

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Triple Eliminasi

1. Definisi dan Tujuan Program Triple Eliminasi

a. Program *triple eliminasi* untuk mencegah transmisi langsung penyakit Hepatitis B, HIV, sifilis, dari ibu ke bayi dan sudah terintegrasi kedalam program kesehatan ibu dan anak (Chairunnisa *et al.*, 2025).

b. Tujuan dari program ini yakni : Mencegah transmisi *Human Immunodeficiency Virus*, Sifilis, dan Hepatitis B dari ibu ke anak. *World Health Organization* bersama dengan berbagai negara, termasuk Indonesia, mencanangkan program *Triple Eliminasi*, yaitu eliminasi transmisi vertikal HIV, sifilis, dan hepatitis B, dari ibu ke anak. Indonesia sendiri telah merespon melalui dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2017 tentang Eliminasi Penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari ibu ke anak. Program ini menargetkan agar seluruh ibu hamil mendapatkan skrining minimal satu kali untuk ketiga infeksi tersebut selama masa kehamilan (Muda, 2025).

Pada setiap tingkatan pelayanan kesehatan ibu dan anak, petugas kesehatan di klinik perlu menguji semua ibu hamil untuk HIV, sifilis, dan hepatitis B setidaknya sekali sebagai bagian dari pemeriksaan laboratorium selama kunjungan prenatal, mulai dari janji pertama hingga persalinan. Pemeriksaan *triple eliminasi* sebaiknya dilakukan pada janji pertama trimester pertama. (Ketiga, 2020).

2. HIV

a. Definisi

Virus human immunodeficiency (HIV) adalah *retrovirus* dengan selubung yang berisi dua salinan dari genom RNA untai tunggal. Virus ini menyebabkan sindrom *immunodefisiensi* didapat (*AIDS*), yang adalah fase akhir dari infeksi HIV. (Rachmawati *et al.*, 2022).

b. Cara penularan :

Virus HIV yang terdapat dalam cairan tubuh dapat ditularkan saat terjadi hubungan seksual (sesama jenis ataupun berbeda jenis), melalui suntikan pengguna narkoba dan melalui transfusi darah dari ibu hamil yang positif HIV ke bayi yang baru lahir (Rachmawati *et al.*, 2022). HIV disebabkan oleh infeksi dengan virus imunodefisiensi manusia. Virus ini menyerang dan merusakkan sel darah putih tertentu yang memiliki peran penting untuk melawan berbagai penyakit. Saat jumlah sel darah putih terus berkurang, imun tubuh menjadi lebih lemah serta sulit melawan penyakit.

c. Dampak transmisi oleh ibu ke anak (PMTCT) adalah transmisi HIV oleh ibu ke anak dapat berlangsung ketika kehamilan, melahirkan atau menyusui. Infeksi HIV pada anak bisa mengakibatkan penderitaan, kematian dan kecacatan yang sangat memberikan efek kelangsungan hidup dan kualitas anak (Lolyta *et al.*, 2025).

d. Protokol pemeriksaan atau skrining *triple eliminasi*: Pemeriksaan *triple eliminasi* diberikan kepada ibu saat kunjungan antenatal pertama atau dalam trimester I. Sampel darah dari wanita hamil diambil oleh staf laboratorium yang terlatih untuk diuji. Tesnya termasuk tes cepat HIV, tes RPR (Rapid Plasma Reagin),

tes Tp (*Treponema pallidum* cepat), dan tes cepat HBsAg (antigen permukaan hepatitis B) (Widhyasih, dkk, 2020)

3. Sifilis

a. Definisi

Sifilis adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*, yang bisa menyebabkan penyakit serius dan kematian, tapi bisa diobati (B, 2024).

Rinandari dkk., (2020) mengatakan Sifilis berjalan secara kronis, bisa memengaruhi semua organ tubuh, mirip dengan berbagai penyakit lain (disebut sebagai 'peniru hebat'), memiliki fase awal dengan tanpa gejala, bisa kambuh lagi, serta bisa terjangkit ke janin. Kementerian Kesehatan Indonesia (2019) mengatakan di antara wanita hamil yang tertular sifilis serta tidak mendapatkan terapi yang tepat, 67% dari kehamilan berakhir dengan keguguran, bayi lahir mati, atau sifilis kongenital pada bayi baru lahir. Penyakit sifilis yang tidak diobati pada wanita hamil bisa menyebabkan abortus, lahir prematur, BBLR, dan sifilis bawaan (Anes *et al.*, 2023).

b. Penyebab dan Gejala

Infeksi menular seksual ini disebabkan oleh *Treponema Pallidum*. Infeksi ini menyerang keseluruhan tubuh dan bersifat kronis, jadi bisa memengaruhi semua organ. Sifilis dapat dibagi menjadi bentuk yang ditularkan dan bawaan. Ada beberapa tahap pada penyakit sifilis, termasuk tahap primer, tahap sekunder, tahap laten awal dan akhir, serta tahap tersier (Reza, 2022).

c. Dampak penularan dari ibu ke anak dimulai saat ibu hamil yang terjangkit sifilis menularkan kepada janin disebut dengan istilah *Mother to Child*

Transmission (MTCT) akibatnya > 90% infeksi ditularkan dari ibu ke janin dapat terjadi selama fase hamil, melahirkan dan menyusui. Penularan saat hamil dapat terjadi jika sirkulasi uteroplasenta janin dimasuki limfosit yang terinfeksi. Penularan selama persalinan terjadi melalui luka di kulit atau selaput lendir bayi, atau dengan menelan darah ibu saat melahirkan. Penularan setelah melahirkan juga bisa terjadi melalui ASI (Reza, 2022)

d. Untuk ibu hamil di tahap lanjut atau jika tahap penyakitnya tidak diketahui, Benzathine Penicillin G masih diberikan dengan dosis 2,4 juta unit sekali seminggu secara intramuskular selama tiga minggu berturut-turut, daripada memberikan Procaine Penicillin dengan dosis 1,2 juta unit sekali sehari secara intramuskular selama 20 hari. Jika pasien alergi terhadap penicillin, erytromisin bisa diberikan secara oral dengan dosis 500mg 4x1 sehari selama 30 hari. Namun, memberikan eritromisin hanya cocok untuk mengobati ibu hamil, karena obat ini tidak menembus plasenta dan akibatnya tidak mengobati janin. Sifilis kongenital dianggap terkonfirmasi, terlepas dari apakah bayi terlihat normal secara klinis atau tidak, jika ibu memiliki riwayat sifilis yang tidak diobati dengan tuntas (termasuk pengobatan dalam 30 hari sebelum melahirkan) atau sifilis yang diobati dengan benzilpenisilin atau prokain. (Reza, 2022).

4. Hepatitis B

a. Definisi

Hepatitis adalah peradangan pada sel hati, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti konsumsi alkohol, penyakit autoimun, obat-obatan, atau racun (Setyawati *et al.*, 2024)

- b. Penyebab paling umum dari hepatitis adalah infeksi virus hepatitis A (HAV), hepatitis B (HBV), hepatitis C (HCV), hepatitis D (HDV) dan virus hepatitis E (HEV).
- c. Gejala klinis hepatitis B akut meliputi mual, muntah, sakit kepala, dan rasa tidak nyaman secara umum dan diikuti dengan penyakit kuning yang muncul setelah 1–2 minggu. Begitu penyakit kuning muncul, gejala klinis biasanya membaik. Hepatitis B kronis kebanyakan tanpa gejala, gejala klinis yang mungkin muncul meliputi penurunan nafsu makan yang persisten, penurunan berat badan, kelelahan, pembesaran hati dan limpa, radang sendi, *vaskulitis*, *glomerulonefritis*, *miokarditis*, *mielitis transversa*, dan *neuropati perifer* (Setyawati *et al.*, 2024).
- d. Dampak penularan infeksi HBV dapat terjadi dengan dua cara, yaitu secara horizontal dan vertikal. Penularan horizontal HBV bisa terjadi melalui paparan perkutaneus, lewat membran mukosa, atau melalui penularan dari ibu ke anak (MTCT) yang terjadi ketika seorang wanita hamil dengan hepatitis B akut atau infeksi HBV yang menetap menularkan virus ke janin atau lahirnya (Setyawati *et al.*, 2024)

B. Pengetahuan

1. Definisi

Pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020) adalah segala sesuatu yg di-ketahui, kepandaian (*Shared by: MY-DIARYZONE*, no date).

Pengetahuan adalah pemahaman yang datang dari pengertian, dan ini terjadi setelah seseorang menangkap suatu objek melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan sentuhan. Sebagian besar pengetahuan didapat melalui mata dan telinga. Pengetahuan adalah faktor yang sangat penting dalam membentuk

perilaku seseorang, karena pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang didasarkan pada pengetahuan lebih konsisten atau bertahan lebih lama dibandingkan perilaku yang tidak berdasarkan pada pengetahuan (Aids, Menular and Tahun, 2024).

2. Tingkat Pengetahuan

Faktor yang merubah sikap seseorang adalah pengetahuan. Pengetahuan yang merupakan bagian dari domain kognitif, mencakup enam tingkat :

a. Tahu (*Know*)

Tahu didefinisikan sebagai kemampuan mengingat informasi spesifik dari semua materi yang telah di pelajari atau atau informasi yang bisa diterima.

b. Memahami

Memahami (*comprehension*) didefinisikan sebagai hal yang dapat dijelaskan dengan benar tentang sebuah objek yang sudah dikenal. Seseorang yang telah memahami sesuatu dan bisa menafsirkannya seharusnya mampu menjelaskan objek tersebut, membuat contoh, membuat kesimpulan, membuat prediksi dan sebagainya.

c. Aplikasi (*application*)

Upaya mengaplikasikan sesuatu yang telah dipelajari didalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi berarti menggunakan hukum, rumus, metode, prinsip dalam konteks atau situasi yang berbeda.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan suatu upaya agar memecah suatu situasi atau objek menjadi komponennya, sementara komponen- komponen ini tetap berada pada bagian asli serta saling terhubung antara lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merujuk pada upaya dalam menggabungkan pecahan-pecahan menjadi satu kesatuan baru, atau menghubungkannya dalam arti lain, sintesis merupakan upaya dalam mengembangkan rumusan yang baru dari rumusan yang sudah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan upaya untuk mengukur satu situasi atau keadaan. Evaluasi ini berpacu dalam satu syarat dan sudah ditetapkan.

3. Faktor – Faktor yang Berpengaruh pada Pengetahuan

Adapun faktor/alasan yang mempengaruhi terhadap pengetahuan, menurut (Notoatmodjo, 2018) yaitu :

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan itu penting untuk mendapatkan informasi, misalnya tentang aspek yang mendukung kesehatan yang bisa membantu meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan bisa memengaruhi proses belajar seseorang dan kemampuannya untuk menyerap informasi kesehatan, jadi pendidikan punya peran penting dalam memperluas pengetahuan. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menyerap informasi.

2) Pekerjaan

Merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan uang, tapi melalui pekerjaan, seseorang juga bisa mendapatkan informasi tentang topik kesehatan tertentu. Pekerjaan biasanya adalah kegiatan yang menyita banyak waktu. Bagi para ibu, pekerjaan juga berdampak pada keluarga.

3) Usia

Usia adalah rentang hidup seseorang, dihitung dari lahir hingga ulang tahunnya yang berikut. Semakin tua seseorang, semakin matang pikiran dan kemampuan bertindak orang tersebut. Dari perspektif masyarakat kematangan seseorang dinilai berdasarkan pengalaman dan kedewasaan emosinya.

b. Faktor Eksternal

1) Media /Sumber Informasi

Mereka berfungsi sebagai sumber informasi. Tenaga kesehatan, terutama bidan, juga berperan sebagai sumber informasi bagi ibu hamil dengan memberikan edukasi atau memberi contoh. Berbagai media seperti selebaran, brosur, flipchart, poster, video animasi, serta media massa seperti TV, radio, koran, dan lain-lain bisa digunakan sebagai sumber informasi dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini serta membangun pengetahuan.

2) Aspek sosiokultural dan ekonomi

Aspek sosiokultural, budaya, dan kebiasaan dalam keluarga bisa memengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap hal-hal tertentu.

3) Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dibuat sudah benar atau salah

4) Lingkungan

Lingkungan mencakup sesuatu yang mengelilingi suatu individu apakah itu lingkungan biologis, fisik, atau sosial dan yang berpengaruh bilamana pengetahuan itu diserap oleh orang yang berada di lingkungan tersebut.

5) Pengalaman

Merupakan sumber informasi yang memberikan pengetahuan informal, ini bisa memiliki efek jangka pendek dan dengan demikian membawa perubahan.

4. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan bisa dilakukan dengan mengisi kuesioner. Setiap jenis pertanyaan memiliki bobot tertentu; setiap jawaban benar bernilai 1 poin, dan setiap jawaban salah bernilai 0 poin. Setelah itu, skor yang diperoleh responden dihitung dalam bentuk persentase. Hasilnya kemudian dikategorikan ke dalam tingkat pengetahuan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Arikunto (2020), yang banyak digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat, yaitu

- a. Skor Baik: 76-100% kategori ini menunjukkan bahwa ibu hamil mempunyai pengertian yang baik, tentang pengertian, tujuan, manfaat, waktu, dan pentingnya pemeriksaan *triple eliminasi*
- b. Skor Cukup: 56-75% kategori ini menunjukkan bahwa ibu hamil memiliki pemahaman yang cukup, namun belum optimal dalam memahami seluruh aspek pemeriksaan *triple eliminasi*
- c. Skor Kurang: $\leq 55\%$ kategori ini menjelaskan bahwa wanita hamil masih mempunyai pengertian yang terbatas tentang pemeriksaan *triple eliminasi*, yang mungkin memengaruhi perilaku mereka saat harus melakukan tes tersebut.

C. Waktu Pemeriksaan Triple Eliminasi

1. Definisi

Ketepatan waktu adalah kondisi muncul tepat pada waktu yang ditentukan atau sesuai waktu yang ditetapkan, tanpa terlambat (Gurusinga *et al.*, 2025). Ketepatan waktu pemeriksaan merupakan bagian dari kebiasaan penggunaan pelayanan kesehatan. Dalam teori perilaku kesehatan, pemanfaatan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan kesadaran individu terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Pemeriksaan *triple eliminasi* dikatakan tepat waktu apabila dilakukan kunjungan antenatal pada trimester I atau umur kehamilan ≤ 12 minggu dan dilakukan minimal satu kali selama masa kehamilan dan dapat dilakukan ulang pada ibu dengan kehamilan resiko tinggi. Pemeriksaan pada Trimester I dinilai paling efektif karena memberikan waktu yang cukup untuk intervensi medis jika ditemukan hasil positif (Kemenkes RI, 2022).

2. Indikator Ketepatan waktu Pemeriksaan *Triple Eliminasi*

Waktu yang tepat untuk tes *eliminasi triple* mengacu pada skrining HIV, sifilis, dan hepatitis B. Sebaiknya, tes dilakukan pada trimester pertama atau paling lambat minggu ke-12 kehamilan, atau saat janji kehamilan pertama; bagi ibu hamil yang sudah lebih dari 12 minggu kehamilan (Rachmadyanti, Utami and Novryanthi, 2025).

Tes harus dilakukan segera untuk memastikan deteksi dini dan intervensi segera guna mencegah penularan vertikal (Pengetahuan and Keluarga, 2024).

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi waktu Pemeriksaan

Faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu pemeriksaan *triple eliminasi* antara lain:

a. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman dan muncul setelah seseorang melihat suatu objek tertentu. Pengetahuan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter seorang individu (Bakri, 2018).

Pengetahuan para responden tentang kehamilan dan perawatan prenatal memberi para wanita hamil pemahaman tentang seberapa penting pemeriksaan prenatal sejak awal. Pengetahuan responden mencakup informasi yang memperkuat keyakinan mereka akan pentingnya pemeriksaan ini, dan pengetahuan ini memotivasi para wanita hamil agar berkunjung dan memeriksakan kandungan (Chasanah, 2021).

b. Sumber informasi

Tenaga kesehatan bisa mengedukasi ibu dan anggota keluarga lainnya soal pentingnya *triple eliminasi*, dan membuat ibu setuju ikut tes tersebut.

Hasil penelitian oleh Septiyani (2022) menunjukkan kurangnya keterangan terkait betapa penting pemeriksaan *triple eliminasi* untuk wanita hamil meningkatkan kemungkinan wanita hamil tidak mengikuti pemeriksaan ini, karena mereka mempunyai persepsi buruk tentang hepatitis B, HIV, sifilis (Anes *et al.*, 2023).

c. Motivasi

Motivasi merujuk pada keinginan dari diri sendiri supaya berperilaku dengan cara tertentu (Notoatmodjo, 2018). Kesuksesan program kesehatan dipengaruhi

oleh tingginya motivasi dari kelompok sasaran; motivasi ibu hamil berpengaruh positif terhadap pemanfaatan layanan kesehatan untuk kehamilan mereka (Kartini dan Novyani, 2017).

d. Dukungan keluarga

Suatu keluarga terbentuk dari dua orang atau lebih yang memiliki keterikatan melalui darah, pernikahan, atau adopsi, tinggal bersama dalam satu rumah, berinteraksi sesuai peran masing-masing, serta membuat dan mempertahankan budaya (Barker, 2019).

Suport system seorang pendamping ataupun keluarga berupa bantuan moral dan materi bisa memotivasi seorang ibu agar mencukupkan keperluan kesehatan keluarga, seperti mendapatkan perawatan medis, menghadiri pemeriksaan kehamilan termasuk 'Triple Eliminasi,' vaksinasi untuk anak-anak kecil, dan kebutuhan kesehatan lainnya (Anes *et al.*, 2023).

e. Kunjungan ANC Pertama

Ibu yang terlambat melakukan kunjungan ANC cenderung terlambat melakukan pemeriksaan *triple eliminasi* (Juliarti, 2023).

4. Penilaian Waktu Pemeriksaan *Triple Eliminasi*

- a. Melihat tanggal pemeriksaan *triple eliminasi* ibu hamil
- b. Melihat usia kehamilan saat pemeriksaan dilakukan (buku KIA dan rekam medis)
- c. Menentukan kategori ketepatan waktu pemeriksaan (trimester I kehamilan atau ≤ 12 minggu)

Menurut Sugiyono (2020) skala Guttman adalah skala pengukuran yang bersifat tegas dan digunakan apabila peneliti ingin mendapatkan kepastian terhadap

suatu variabel yang di ukur. Penggunaan skala Guttman tepat digunakan pada variabel yang memiliki dua variabel tegas (dikotomi), maka skala Guttman dapat dipakai untuk meyakinkan hasil penelitian mengenai waktu yang diteliti supaya memperoleh jawaban yang tepat dalam satu permasalahan yang dipertanyakan. Cara penilaian skala Guttman ada dua jawaban alternatif yakni Ya dan Tidak. Skor akan dihitung dan dikelompokkan dalam dua kategori tepat waktu jika nilai $\geq 75\%$ dan tidak tepat waktu jika nilai $< 75\%$

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), dan WHO (2021) menegaskan bahwa pemeriksaan Hepatitis B, HIV, sifilis, pada wanita hamil dianjurkan dilakukan sedini mungkin pada trimester I untuk mendeteksi infeksi sedarai awal guna membatalkan transmisi ke bayi. Maka waktu pemeriksaan *triple eliminasi* dapat dinilai : Tepat waktu (Trimester I) dan Tidak tepat waktu (Trimester II, III atau tidak periksa) (Indonesia, 2022) dan (World Health Organization, 2021).